

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIS DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Wira Yudha¹, Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: ¹ copralsantoso49@gmail.com ² ahyanyusuf@umg.ac.id

Abstract: *Humans in Islam have the potential to be educated as well as educate or pedagogically, talent and their environment are two lines of convergence that strive for human development, besides that as beings who can develop and be educated, humans also need education to develop themselves. Because humans in essence have the ability to know the highest level, as well as placing them as individual, social and cultural creatures that grow and develop in culture as a whole, including education and also as humans have rational abilities, from rational abilities that humans can learn from what they see. This study wants to reveal how the concept of humans as pedagogical beings in Islamic educational philosophy?. The method used is qualitative with a library research approach. The result of this research is that humans as pedagogical creatures in Islam have good potentials to be developed in education. Both himself as an educator (subject) and as a learner (object). Because humans were created by Allah as noble and perfect creatures compared to other creatures.*

Keywords: *Human Beings; Pedagogy; Philosophy of Islamic Education*

Abstrak: Manusia dalam Islam memiliki potensi dididik sekaligus mendidik atau pedagogi, bakat dan lingkungannya merupakan dua garis konvergensi yang memperjuangkan pengembangan manusia, selain itu juga sebagai makhluk yang dapat berkembang dan berpendidikan, manusia juga membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan dirinya. Karena manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk mengetahui tingkat tertinggi, sekaligus menempatkannya sebagai makhluk individu, sosial dan budaya yang tumbuh dan berkembang pada budaya secara keseluruhan, termasuk pendidikan dan juga sebagai manusia memiliki kemampuan rasional, dari kemampuan rasional yang bisa dipelajari manusia dari apa yang dilihatnya. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana konsep manusia sebagai makhluk pedagogis dalam filsafat pendidikan Islam?. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan secara studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah manusia sebagai makhluk pedagogis dalam Islam, mempunyai potensi-potensi yang baik untuk dikembangkan dalam pendidikan. Baik dirinya sebagai pendidik (subyek) maupun sebagai peserta didik (obyek). Karena manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dibandingkan atas makhluk yang lainnya.

Kata Kunci: Manusia; Pedagogi; Filsafat Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits dilahirkan dari seorang ibu, tanpa mempunyai pengetahuan satu pun. Namun, dalam diri mereka tersebut terdapat potensi berpengetahuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik berpengetahuan untuk berbuat baik maupun berbuat yang tidak baik. Bahkan dalam

ajaran agama Islam, mereka harus berpotensi yang baik dengan berilmu dan berpengetahuan untuk mencapai cita-cita dan amanah yang dianugerahkan oleh Allah, yang akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan duniawi yang dimaksud di atas mencakup; jiwa dan badan. Kebahagiaan dunia tersebut ditujukan kepada agama Islam dengan al-Qur'an sebagai sumber hukumnya. Bagitupun, kebahagiaan akhirat sebagai kebahagiaan akhirnya. Kebahagiaan dunia juga bisa diartikan untuk menghindarkan dari al-shaqawah yaitu kesengsaraan, yang terjadi karena dirinya jauh dari rahmat Allah.

Kebahagiaan tersebut hasil didikan (pedagogis) dari lingkungan yang Islami, yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Namun lebih memperhatikan kecerdasan spiritual, yang berlangsung sepanjang hayat (Amirudin, 2018).

William F. Oneil mengemukakan terkait pentingnya pendidikan dalam kehidupan, dengan membagi tiga alasan, yaitu: 1) pendidikan berlangsung lama dan sepanjang hayat. 2) pendidikan adalah salah satu pranata sosial yang sangat penting untuk dirancang dan direncanakan lebih matang. 3) pendidikan sangat berhubungan dengan pembentukan prilaku dan watak kepribadian seseorang (Oneil, 2001).

Sejarah telah memperlihatkan, negara-negara yang maju dipengaruhi/ditentukan oleh kualitas pendidikan masyarakatnya. Dalam pendidikan tersebut mengajarkan pada sisi kemanusiaan, dengan memanusiakan manusia dalam konteks kapasitasnya menjadi obyek pendidikan maupun sebagai subyek pendidikan. Dari situ terlihat, bahwa keduanya (manusia dan pendidikan) sangat berhubungan erat serta tumbuh dan berkembang dengan paralel. Semakin maju dan berkembang sebuah peradaban manusia, maka akan semakin maju pula kualitas pendidikan tersebut, begitu sebaliknya. Kaitan tersebut bisa dikatakan, bahwa manusia terkenal dengan aspek pedagoginya, yaitu makhluk yang harus dididik dan terdidik.

Akan tetapi dalam kenyataannya manusia dalam pendidikan sekarang, tidak lagi pada konsepnya sebagaimana di atas. Melainkan hanya kepentingan duniawi saja, tidak dikembalikan pada tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah yang berilmu dan mengamalkannya dengan intensif sebagaimana konsep dalam ilmu, yaitu ilmu amalali amal ilmi.

Permasalahan di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh terkait konsep manusia sebagai makhluk pedagogis dalam filsafat pendidikan Islam, hasilnya akan dijadikan sebagai khasanah keilmuan dalam pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, karena metode ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang sedang berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang (Moleong, 2005). Seperti pendapat Nazir mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian tentang kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian pada masa sekarang (Nazir, 1983).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu: *library research*. studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa (Dani,

Endang, & Wasriah, 2009). Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi. Field research, yaitu peninjauan yang dilakukan langsung oleh penulis dengan tujuan, mencari bahan-bahan sebenarnya, bahan-bahan yang lebih banyak, lebih tepat, lebih *up to date*.

HASIL PENELITIAN

Manusia memiliki perbedaan dan persamaan dengan makhluk yang lainnya. Kekhasan yang dimilikinya terletak pada perbedaan dengan makhluk lainnya. Disatu sisi, manusia juga seperti tumbuh-tumbuhan yang membutuhkan air, udara, dan oksigen. Disisi yang lain pula, manusia seperti hewan karena semua hukum hayati berlaku baginya. Bahkan pun memiliki persamaan dengan benda, karena hukum-hukum jasmaniyah juga berlaku bagi manusia. Sebaliknya, manusia juga makhluk ruhaniyah karena kegiatan-kegiatannya yang khas ruhani. Bagaimanapun, manusia bukanlah ruh. Jadi, siapakah sebetulnya itu manusia? Datang dari mana? Kemana ia akan pergi? Untuk apa ia hidup di dunia ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul, karena sangat penting untuk diketahui jawabannya.

Melihat pendapatnya kaum materialisme, bahwa manusia tersusun dari tubuh yang kasar, terdiri dari susunan bendawi, partikel-partikelnya menjadi satu kesatuan. Kaum materialisme tersebut juga berpendapat, manusia hidup hanya sekali, setelah itu akan mati maka habislah riwayat hidupnya tanpa ada kelanjutan kehidupan berikutnya. Mereka juga berpendapat, jika sudah mati maka tidak ada kehidupan akhirat pula. Tinggal pahala atau imbalan pada amalan baiknya, sebaliknya siksaan menjadi balasan atas perbuatan dosa yang dilakukannya. Kebahagiaan menurut pendapat kaum tersebut hanya didapatkan disaat hidup di dunia, berbekal material sebanyak-banyaknya (Ahmadi, 2005). Akhibatnya tujuan kehidupan mereka hanyalah materi belaka, dengan itu akan menghalalkan semua cara. Akhirnya mereka juga membuat masalah semua lini kehidupan. Sebab anggapan mereka pula tidak ada hari pembalasan (yaumul hisab). Itulah sebabnya sampai Allah menggambarkan sifat mereka dalam al-Qur'an Surat al-Mukminun ayat 37. Begitu juga Imam Ghazali dalam mengimplementasikan terhadap firman Allah dalam Surat al-Hijr ayat 29 dan Surat Saad ayat 72.

Pandangan Imam Ghazali ada tiga hal yang sangat penting dari surat dan ayat tersebut di atas. 1) taswiyah (penyempurnaan), langkah ini terjadi dalam proses penerimaan roh. Proses ini dimula dari materi, dengan beberapa tahapan yang akhirnya terbentuk bayi. 2) nafh (tiupan), langkah ini sebagai pemicu kemunculan roh di dalam badan yang sudah terbentuk dengan sempurna. 3) *rohii (roh)*-Ku, yaitu roh ciptaan Allah yang bagian dari roh Tuhan. Maksud dari roh Tuhan adalah metaforis, artinya Allah berbeda dengan makhluk-Nya (Adnin Armas dalam Adian Husaini, et. al., Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat (Othman, 2013).

Sisi lain kaum materialisme juga beranggapan, bahwa manusia hanya sekedar rangkaian materi. Artinya terdiri dari unsure jasmaniyah dan rohaniyah. Yang dimaksud rohani konteks mereka adalah akal, karena akal yang dapat mengembangkan intelektual secara maksimal. Kaum tersebut juga tidak mengimani dengan adanya yaumul akhir (hari kiamat). Hidup dan mati anggapan mereka hanya sekali, sebagaimana penjelasan di atas. Bahkan menurut mereka pula manusia jika sudah mati, tidak ada yang memamatkan kecualai atas ad-Dahri (masa). Allah telah mengabadikan mereka di dalam al-Qur'an surat al-Jasiyah ayat 24.

Pembahasan yang lain terkait manusia, dalam Qur'an juga sudah disinggung di atas, bahwa manusia itu adalah hanif, yaitu cenderung kepada kemakrufan, bertauhid kepada Allah dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Jati dirinya terlihat pada hati yang paling dalam, yang tidak akan mengelak kepada kebenaran. Manusia dapat merasa lega dan bahagia jika beramal dengan amalan sholehan yang bersumber dari petunjuk Allah dalam hati yang paling dalamnya (Biyanto, 2015). Sbaliknya ia akan terasa terbelenggu jika melakukan yang dilarang atau tertolak oleh hati yang paling dalam. Dalam Islam, beramal sesuai hati sanubarinya bisa disebut dengan amal soleh, amal yang dapat memberikan kebahagiaan bagi dirinya maupun juga orang lain atau sesama dan bahkan bagi seluruh alam semesta.

Seseorang yang mempunyai kasih sayang terhadap sesamanya, maka ia akan selalu menolongnya dan pasti akan Allah tolong juga untuk dirinya. Manusia sudah diperintahkan oleh Allah untuk mengambil bagian dari kebaikan yang ada didunia dengan memakai perhiasan (pakaian) yang baik nan indah, makan dan minum sesuai dengan kadarnya dan tidak berlebihan. Menerima nikmat dari Allah dengan rasa syukur dan tidak menyalah gunakannya dengan baik akan tetap disebut dengan menjalankan fitrahnya. Manusia dalam Islam, disuruh untuk tak menghilangkan jejak kehidupannya di dunia. Harta dan benda merupakan suatu yang baik untuk dinikmati dengan arasa syukur sebagai rahmad dan keberkahan dari Allah yang dapat membuat hidup manusia menjadi lancar dan nyaman. Dalam al-Qur'an, istilah harta terkadang menggunakan bahasa khoir yang secara harfiyah artinya baik atau kebajikan, sebagaimana Surat al-Baqarah ayat 212:

رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

Keindahan dunia dijadikan kehidupan yang khakiki oleh orang-orang kafir dan mereka mencela orang-orang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa berada diatas mereka pada hari akhir (pembalasan). Allah yang memberikan rezeki pada orang yang Dia kehendaqi tiada perhitungan. (Kemenag, 2014)

Kehidupan manusia di dunia mempunyai arti yang sangat penting, akan tetapi arti penting tersebut itu ditujukan kepada kebaikan kelangsungan hidup mendatang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Allah telah membuat hidup serta mati manusia sebagai ujian untuknya, mana yang lebih baik dalam amalnya. Dunia sebagai persiapan bagi kehidupan jangka panjang di akhirat nanti. Kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan di dalam hidupnya akan mendahului untuk menerangi jalan ke akhirat nanti, yang di dalamnya manusia akan mempunyai kesempatan penuh untuk mengembangkan cahaya jiwa hingga lebih sempurna lagi.

Contoh lain dari penyerapan sifat Allah adalah sifat cinta dan kasih sayanag (ar-rohman dan ar-rohim). Kedua sifat tersebut merupakan asma Allah paling banyak disebutkan didalam Qur'an, terutama ayat berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, sesuai dengan fitrahnya manusia diberi karunia untuk menyerap sifat Allah yang rohman dan rohim pada kehidupan sehari-harinya manusia diberi petunjuk oleh Allah supaya mencintai-Nya wujud pengejewantahan kesempurnaan, dari seluruh nilai religius dalam rangka ber-*hablumminallah* (hubungan langsung kepada Allah) dan dalam rangka *hablumminannas* (hubungan langsung kepada antar manusia) (Arifin, 2016).

Berkaitan dengan nilai-nilai baik di atas, sebagai sifat fitrahnya manusia, dari dalam dirinya juga dapat melakukan nilai-nilai keburukan (disvalues) yang dijelaskan

al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 119 disimpulkan sebagai Setan atau Iblis. Ia digambarkan sebagai pembangkangan yang gigih, yang selalu memperdayakan manusia dan membelokkan manusia dari jalan yang lurus.

Setanlah yang menambahkan benih-benih permusuhan dan kebencian, menciptakan nafsu-nafsu sesat, menganjurkan untuk berbuat keji dan mungkar. Mereka berdia (setan dan iblis) berada dalam diri manusia dan bahkan dapat berupa diri manusia. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk berhati-hati selalu untuk tetap waspada. Kelalaian manusia terhadap setan dan iblis dan terhadap diri sendiri akan melahirkan perbuatan yang aniyaya terhadap diri sendiri. Allah mustahil melakukan aniaya terhadap manusia, namun manusia sendirilah yang menganiaya dirinya pribadi, dan Allah telah jelaskan di al-Qur'an surat Ali Imran ayat 182:

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya:

itu disebabkan oleh ulah tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah tiada menzalimi hamba-hamba-Nya. (Kemenag, 2014)

Nilai-nilai buruk yang lahir dari dalam diri manusia yang disimbolkan sebagai setan dan iblis itu pada dasarnya merupakan ujian secara terus-menerus bagi manusia. Suara hati atau hati nuraninya yang harus diikuti diibaratkan sebagai jalan lurus yang harus dilalui manusia dalam menapakkan perjalanan hidupnya melalui proses didikan (pedagogis) sampai dengan terdidik. Sedangkan untuk dapat tetap konsisten kepada jalan yang lurus diperlukan sebuah perjuangan dan pengorbanan agar terbebas dari godaan setan dan iblis yang senantiasa berusaha untuk membelokkan manusia dari jalan fitrahnya. Oleh karena itu, sesuai dengan kehendak Allah, untuk menghendaki kebaikan buat manusia maka dirinya diberi petunjuk untuk mengabdikan dan meminta pertolongan kehadiran-Nya supaya dapat berada di jalan yang lurus (*sirotol mustaqim*).

PEMBAHASAN

Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Kedua kata (manusia dan pendidikan) tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling mengikat. Al-Qur'an telah menjelaskan konsep antropologi yang dibutuhkan sebagai tolok ukur dalam mengembangkan visi pendidikan dalam Islam. Melalui usaha tersebut pendidikan diharapkan dapat menyelesaikan persoalan filosofis tentang hakikat manusia sehingga dapat memberi visi, misi, nilai, kekuatan dan alat evaluasi dalam pengembangan pendidikan.

Pengembangan pendidikan tersebut, dapat dicapai dengan: Pertama, pendidikan harus ada landasan dasar sebagai acuan dalam berfikir filosofis untuk memberi kerangka corak pandang secara holistik terkait manusia. Pembahasan mengenai manusia tersebut, salah suatu usaha untuk mencari konsep manusia yang seutuhnya perspektif (corak pandang) al-Qur'an. Dan Kedua, pada sebuah prosesnya, perlu menempatkan manusia pada poin yang utama dan yang pertama (starting point) dan menuju finisnya (ultimate goal) yang berdasarkan pada pandangan konsep manusia secara filosofis (filasafat).

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, menjelaskan bahwa pendidikan dalam konteksnya hanya ditujukan pada manusia. Sebab pendidikan hanya berkaitan dengan manusia. Oleh Karena itulah konsep yang tepat untuk pendidikan dalam pandangannya adalah ta'dib. Adab mengandung makna tentang keadilan (*'adl*), tentang ilmu (*'ilm*) dan (*ma'rifah*), tentang kebijaksanaan (*hikmah*) dan tentang amal

(*'amal*). Keadilan yang dimaksudnya jika diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan, maka tidak akan terjadi ketimpangan pendidikan. Pendidikan yang tidak merata diakibatkan oleh distribusi keadilan yang tidak tepat (Al-Attas, 1992).

Menyadari pentingnya pendidikan di atas, kedudukan manusia menjadi dasar pada proses pendidikan. Menjadi heran jika aktivitas pendidikan selalu sebagai acuan diri dari bahasan terkait manusia. Kemajuan pendidikan seterusnya, akan selalu dipengaruhi bahasan terkait manusia tersebut. Keragaman corak dalam praktek pendidikan, akibatnya perbedaan pandangan dalam mengungkapkan sejatinya manusia tersebut.

Sebagaimana pendapat para pemikir teori Behaviorisme, manusia dipandang atas asumsi utama (*main assumption*), yaitu bersifat independen (netral) mulai dari kelahirannya, yang belum mempunyai keahlian atau potensial apa-apa, hampa (belum terisi apa-apa) ibarat kertas yang putih atau air putih yang jernih. Dalam teori ini, lingkunganlah yang memberi atau ngasih pengaruh yang besar dalam pembentukan corak personalitas seseorang pada kehidupannya dikemudian hari. Apabila pandangan tersebut dijadikan acuan atau dasar pendidikan dalam bahasa ekstrim, maka akan membuat manusia pada kondisi atau posisi determinan. Seperti pendapatnya Paulo Freire, acuan atau dasar demikian di atas akan membuat manusia menjadi benda yang terkendalkan (*automaton*), yang corak atau pandangan personalitasnya isi sepenuhnya akan ditentukan pada pendidikan. dari situ memang akan diakui memiliki tempat sentral pada pola psikologis dan sosiologis pada kehidupan manusia. Apabila pendidikan ditempatkan dalam rancangan kemanusiaan tersebut, maka akan melahirkan implementasi pendidikan secara sebelah yang membelenggu subjek pendidik (guru), sebagai fitroh ontologisnya yang tidak diakui secara eksistensial (Freire, 2007).

Bagaimana corak pendidikan dikembangkan dengan mengacu pada pandangan kemanusiaan di atas, akan berbeda-beda. Penyimpangan pendidikan sebagaimana adanya pendidikan atau proses pendidikan yang tidak baik terhadap peserta didik, kurang terlepas oleh kesalahan pemahaman dari cara memandang hakikat atau jati diri manusia sebagai obyek pendidikan (*pedagogis*). Pada konsep fitroh tersebut, Islam memiliki landasan yang kuat terkait pendidikan. Konsep fitroh tersebut snantiasa akan menjadi ketentuan hukum dalam mengembangkan kualitas manusia lewat proses pendidikan. Di antara perbedaan paling menonjol pendidikan dalam Islam, terletak pada cara pandang dasar kemanusiaannya. Menurut Tobroni dan Syamsul Arifin dalam konteks makro pendidikan mengandung sedikitnya tiga implikasi mendasar, yaitu : *Pertama*, implikasi terkait dengan orientasi pendidikan ke masa depan. Dari situ konsep fitroh, pendidikan dalam cara pandang Islam ialah pendidikan ditujukan pada upaya atau usaha optimalisasi pada potensi dasar kemanusiaan secara menyeluruh. Pendidikan bukan semata-mata ditujukan kepada perlakuan pembunuhan dalam perkembangan manusia sesuai fisiologi yang lebih menekankan kepada upaya pengayaan secara material, sebagaimana ditunjukkan pada penekanan yang berlebihan tersebut kepada aspek psikomotorik atau keterampilan.

Kedua, Implikasi dari tujuan (*ultimate goal*) pendidikan. Melalui visi serta orientasi tersebut, tujuan pendidikan di masa mendatang digiring pada ketercapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara adil atau seimbang (*sama rata*). Pencapaian kepribadian yang adil atau seimbang demikian sangat dianjurkan pada pendidikan dalam Islam. Demikian kepribadian seperti itu, diinginkan prasyarat tercapaannya suatu prototype manusia yang ideal diwaktu mendatang dapat dicapai. Oleh karena itu, tujuan ending pendidikan dalam Islam adalah pribadi yang tawakkal namun bukan berarti fatalis terhadap Allah. Al-Qur'an telah memperlihatkan kualitas kepribadian dalam implikasi ini disebut istilah *muttaqin* (insan yang bertaqwa pada

Allah). Mutu tersebut itu akan tercapai, manakala manusia bisa menjalankan fungsi kemanusiaannya sebagai abduallah dan khalifatullah yang ideal sekaligus.

Ketiga, Implikasi pada muatan sisi atau materi dalam metodologi pendidikannya. Karena manusia diakui memiliki banyak potensi utama atau dasar terangkum pada fungsi fitrohnya, jadi muatan isi atau materi dari pendidikan tersebut harus bisa melengkapi potensi kesemuanya tersebut, karena secara langsung dapat memberikan sibghoh dan wijah pada diri peserta didik (Tobroni & Arifin, 1994)

Islam dan Pedagogi

Muhammad Ali dalam Rosidin, beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pedagogi merupakan ilmu atau teori sistematis terkait pendidikan yng sebetulnya untuk anak atau dewasa. Di luar itu, pada literatur atau bacaan pendidikan orang dewasa dalam penerapan pedagogi pada pendidikan orang dewasa lebih memberikan ruang keaktifan peserta didik yang memicu kreatifitas dan landasan inovasi mereka, yang merupakan landasan bagi terciptanya setiap peradaban umat manusia (Rosidin, 2013)

Maksud dari teoritik di atas, bahwa pedagogi ialah ilmu atau gaya menjadi seorang pendidik. Istilah tersebut merujuk dari strategi pembelajaran atau seni pembelajaran. Pedagogie juga terkadang merujuk dari penggunaan yang tepat dalam strategi mengajar, yang dipakai oleh seorang pendidik. Karena dari situ, manusia dapat menjalani amanah kehidupannya dalam membangun kedinamisan atau keharmonisan atas dasar nilai-nilai ajaran agama Islam. Istilah lain, dapat menciptakan rahmatan lil'alamini yaitu seperti segi tiga sama sisi secara iimbang atau harmonies antara manusia dengan Allah Sang penciptanya, atau manusia dengan manusia dalam hal ini pendidik dengan peserta didik.

Pedagogi dalam tatanan Islam tersebut di atas, bisa diamalkan siapa saja orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dalam beragama, namun bisa sekaligus orang berilmu dan berpengetahuan, berwawasan yang, ber-adab, terampil atau cakap serta komitmen terhadap nilai-nilai ideal kemanusiaan seperti keadilan, kebersamaan dan kasih serta sayang.

Melalui proses pedagogi tersebut, dalam pendidikan peserta didik diinginkan menjadi individu yang memiliki peran yang tinggi untuk pengembangan dan peningkatan potensi masyarakatnya. Peran tersebut akan dapat dimunculkan dengan kemauan, kemampuan, dan keterampilan yang dipunyai oleh pendidik dan peserta didik, sampai mereka dengan sendirinya secara mandiri meningkatkan taraf hidupnya baik lahir maupun batin. Hal tersebut yang seharusnya menjadi bagian substantif dalam mengkonstruksi peserta didik yang tidak hanya mampu berfungsi bagi dirinya sendiri, akan tetapi ia juga berguna untuk meningkatkan perannya sebagai pribadi sendiri, keluarga, dan semua lini kehidupan pendidikan (Arifin, Mughni, & Nurhakim, The Idea of Progress Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah, 2022).

Contoh implementasi pedagogi dalam Islam telah ada dalam diri Rasulullah Muhammad, sudah diyakini bahwa beliau adalah profil manusia yang ideal sebagai pengejawantahan sempurna dari ajaran Islam. Allah telah berfirman yang tertuang pada al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang ingin mengharap (rahmat) Allah serta (kedatangan) hari Akhir dan yang banyak mengingat Allah. (Kemenag, 2014)

Menurut Aisyah (istri beliau) ketika ditanya tentang pribadi Rasulullah Muhammad dengan singkat menjawab; akhlak beliau adalah al-Qur'an. Tidak sekedar itu, seorang cendekiawan Amerika, namanya Michael H. Hart memosisikna beliau pada possii teratas atau yang paling pertama dari deretan seratus tokoh-tokoh dunia yang mempunyai peran besar dalam mengubah arah sejarah dunia. Baik oleh kawan maupun lawan, karena kebesaran pribadi dan kesuksesan beliau dalam mengemban amanah seorang Nabi atau Rasul, diakui pula sebagai pemimpin dunia, organisasi, pencetus revolusi kemanusiaan yang paling berhasil, pemersatu bangsa-bangsa, pendidik, pemimpin keluarga dan seribu satu macam gelar lainnya.

Beliau Rasulullah Muhammad dalam beribadah, sosok yang paling rajin dan tekun beribadah. Beliau senantiasa berzikir dan berpikir di waktu berdiri, duduk dan ketika berbaring. Beliau senantiasa memohon ampun dan rahmat walaupun dosa-dosa beliau telah diampuni dan Allah telah menjanjikan beliau dalam rahmatnya. Beliau tidak pernah absen dari solat malam, berpuasa Senin dan Kamis dan amalan-amalan sunnah lainnya.

PENUTUP

Manusia sebagai makhluk pedagogis dalam Islam, mempunyai potensi-potensi yang baik untuk dikembangkan dalam pendidikan. Baik dirinya sebagai pendidik (subyek) maupun sebagai peserta didik (obyek). Karena manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dibandingkan atas makhluk yang lainnya. Manusia dibentuk oleh ambisi mengenai masa depan dengan jalan didikan (pendidikan), dibentuk oleh kenyataan-kenyataan kini dan pengalaman-pengalaman masa lampau. Seorang pun tak dapat membebaskan dirinya dari masa lampau (pendidikan). Pengalaman-pengalaman pribadi memberi warna pada pandangan dan sikap hidup seseorang untuk seterusnya. Manusia pada kajian pedagogi pula, dirinya mendidik dengan ilmu yang nafi' (ilmu yang benar) dalam menjadi sorang pendidik (guru). Hakekat dirinya juga memiliki kemampuan untuk mengetahui tingkat tertinggi, sekaligus ditempatkan sebagai makhluk individu, sosial dan budaya yang tumbuh dan berkembang pada budaya secara keseluruhan, termasuk pendidikan dan juga sebagai manusia memiliki kemampuan rasional, dari kemampuan rasional yang bisa dipelajari oleh manusia dari apa yang dilihatnya. Manusia dengan potensi tersebut dapat mengembangkan dirinya sebagai abdullah dan khalifatullah yang memiliki keunggulan dari makhluk-makhluk yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi. (2005). *Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Attas, M. A. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Konteks Kajian Kekinian*. Gresik: Caremedia Communication.

Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education, (IJIMS). *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*, 86.

Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 2.

- Biyanto. (2015). Pluralismi in The Perspectivei of Semitic Religions. *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*, 2.
- Dani, A. R., Endang, & Wasriah, A. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (peterj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemenag, R. (2014). *Al-Qur'an Tikrar*. Bandung: Sugma Creative Media Corp.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oneil, W. F. (2001). *Ideologi-Ideologi Pendidikan (terj. Omi Intan Naomi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Othman, A. I. (2013). *The Concept of Man in Islam: In The Rwitings of Ghazali*. Jakarta: Gema Insani.
- Rosidin. (2013). *Konsep Andragogi Dalam Al-Qur'an Sentuhan Islami Pada Teori Dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Tobroni, & Arifin, S. (1994). *Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SI Press.